



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Integrasi *Local Genius* dalam Penguatan Karakter dan Moderasi Beragama Di Desa Meliling, Kabupaten Tabanan, Bali

**Evarianisa Endang Trisnani^{1*}, Reni Setyowati², Setyaningsih Yuanita³,
Malik Hawab⁴**

^{1,2,3,4}IAI YPBWI Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: evaendangt@gmail.com

Abstract

The social, cultural, and religious diversity of Indonesian society necessitates character strengthening derived not only from formal education but also from cultural values embedded in the community. One relevant approach is integrating "local genius" as a foundation for community empowerment. This Community Service (PkM) initiative aims to enhance public understanding of the local genius found in Meliling Village, Tabanan Regency, Bali, and to encourage its application in character building and the reinforcement of religious moderation. The activities were conducted through seminars and interactive discussions linking the concept of religious moderation with local cultural values. The content focused on the values of Tri Hita Karana, Menyama Braya, Ngayah, Awig-awig, and Subak. These values are interconnected with religiosity, mutual cooperation (gotong royong), responsibility, discipline, tolerance, social concern, and environmental preservation. The results indicate that the values of Tri Hita Karana, Menyama Braya, Ngayah, Awig-awig, and Subak are relevant sources for strengthening tolerance, togetherness, social responsibility, and environmental awareness. Integrating local genius makes religious moderation education more contextual by linking religious values with community cultural practices. This initiative demonstrates that local wisdom can serve as social capital for strengthening character and religious moderation at the village level. Program sustainability requires the involvement of the younger generation and community institutions, alongside more systematic evaluation.

Keywords: *local genius, character, religious moderation, community empowerment*

Abstrak

Keberagaman sosial, budaya, dan agama masyarakat Indonesia membutuhkan penguatan karakter yang tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, tetapi juga dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah integrasi *local genius* sebagai basis pemberdayaan masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai potensi *local genius* Desa Meliling, Kabupaten Tabanan, Bali, serta mendorong pemanfaatannya dalam pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar dan diskusi interaktif yang menghubungkan konsep moderasi beragama dengan nilai budaya lokal. Materi kegiatan berfokus pada nilai-nilai *Tri Hita Karana*, *Menyama Braya*, *Ngayah*, *Awig-awig*, dan *Subak*. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai *Tri Hita Karana*, *Menyama Braya*, *Ngayah*, *Awig-awig*, dan *Subak* relevan sebagai sumber penguatan toleransi, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi *local genius* menjadikan edukasi

moderasi beragama lebih kontekstual karena menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik budaya masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam penguatan karakter dan moderasi beragama di tingkat desa. Keberlanjutan program diperlukan melalui pelibatan generasi muda dan kelembagaan masyarakat serta evaluasi yang lebih sistematis.

Kata Kunci: *local genius*, karakter, moderasi beragama, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Keberagaman agama, budaya, etnis, dan tradisi merupakan karakter penting masyarakat Indonesia sekaligus bagian dari dinamika masyarakat global. Pembangunan masyarakat tidak cukup diarahkan pada peningkatan aspek ekonomi dan pengetahuan, tetapi juga perlu memperkuat kemampuan masyarakat dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan (Nasution & Albina, 2024; Mubarak & Ghony, 2024). UNESCO menempatkan kebudayaan dan keragaman budaya sebagai bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan karena nilai, pengetahuan, dan praktik budaya masyarakat dapat menjadi sumber daya sosial dalam membangun kehidupan yang inklusif dan berkelanjutan (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, penguatan karakter masyarakat melalui nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan lokal menjadi relevan untuk menjawab tantangan perubahan sosial di era globalisasi.

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun kehidupan keagamaan yang damai dan inklusif dalam konteks Indonesia yang bercorak multikultural (Mubarak, 2025). Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan seseorang pada posisi yang adil dan seimbang serta menghindari sikap ekstrem dalam kehidupan beragama (Haluti et al., 2025). Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kemenag RI, 2019). Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan masyarakat menerima keragaman, membangun relasi sosial, serta menghargai budaya yang berkembang di lingkungan mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan moderasi beragama sekaligus memperkuat karakter masyarakat adalah pemanfaatan *local genius*. Nilai-nilai yang lahir dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dikontekstualisasikan dalam proses pendidikan dan pemberdayaan (Genius et al., 2025). Dalam konteks Bali, nilai Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*) menyediakan landasan nilai yang relevan bagi pembentukan karakter religius, sosial, dan ekologis. Studi pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Ayu Widha Erlia et al., 2026) menunjukkan bahwa edukasi karakter berbasis Tri Hita Karana dapat digunakan sebagai pendekatan kontekstual untuk menghubungkan nilai normatif dengan praktik kehidupan masyarakat.

Desa Meliling, Kabupaten Tabanan, Bali, memiliki konteks sosial-budaya yang memungkinkan pengembangan pendekatan tersebut. Sejumlah praktik dan nilai lokal, antara lain Tri Hita Karana, Menyama Braya, Ngayah, Awig-awig, dan Subak, yang mengandung nilai religiusitas, kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, musyawarah, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki titik temu dengan karakter yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat multikultural dan dengan indikator moderasi beragama, khususnya toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Meskipun demikian, keberadaan kearifan lokal tidak secara otomatis menjamin bahwa nilai-nilainya dipahami dan diinternalisasikan secara optimal oleh masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan nilai tersebut (Mas'ud et al., 2025; Sinambela et al., 2025). Adanya tantangan berupa globalisasi, perkembangan teknologi digital, menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal, serta belum optimalnya integrasi nilai lokal dalam proses pendidikan dan kehidupan masyarakat (Iryani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pemberdayaan yang tidak sekadar memperkenalkan konsep moderasi beragama, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman budaya yang telah dikenal dan dipraktikkan masyarakat.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengembangkan moderasi beragama melalui pendekatan kearifan lokal. (Diantika & Cahyani, 2022) menggunakan penyuluhan dan praktik untuk memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat Hindu. Sementara itu, pengabdian di Desa Tesbatan menggunakan dialog aksi dan focus group discussion untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama dan nilai kearifan lokal. Syamsuriadi et al. (2023) juga mengintegrasikan nilai Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dalam penguatan moderasi beragama pada generasi Z melalui pendekatan Participatory Action Research. Studi pengabdian yang dilakukan oleh Yusuf Hadijaya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dan kearifan lokal juga dapat dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Namun demikian, kegiatan pengabdian terdahulu umumnya masih berfokus pada penyuluhan moderasi beragama berbasis kearifan lokal tertentu, peningkatan kompetensi kelompok sasaran, atau integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Masih diperlukan kegiatan yang secara spesifik mengintegrasikan berbagai unsur local genius yang hidup di masyarakat sebagai sumber pemberdayaan untuk memperkuat karakter sekaligus moderasi beragama. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pelaksanaan PkM di Desa Meliling melalui seminar dan diskusi interaktif bertema moderasi beragama berbasis *local genius*. Pendekatan ini menghubungkan moderasi beragama dengan nilai sosial-budaya masyarakat, khususnya kebersamaan, toleransi, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama melalui integrasi nilai *local genius*, mengidentifikasi relevansi nilai-nilai budaya lokal dengan pembentukan karakter, serta mendorong masyarakat untuk menjadikan kearifan lokal sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan yang toleran, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan fokus tersebut, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan relevan dengan agenda penguatan moderasi beragama di tingkat desa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk seminar moderasi beragama di Desa Meliling, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Juli 2026, pukul 09.00–11.00 WITA, dengan narasumber Evarianisa Endang Trisnani dari IAI YPBWI Surabaya. Kegiatan mengangkat tema “Moderasi Beragama” dan melibatkan masyarakat Desa Meliling sebagai peserta seminar.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu penyampaian materi yang dipadukan dengan dialog dan diskusi bersama peserta.

Pendekatan ini digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Meliling.

Materi seminar membahas pengertian dan pentingnya moderasi beragama, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, penolakan terhadap kekerasan, serta hubungan antara moderasi beragama dengan budaya lokal. Pembahasan kemudian dikontekstualisasikan dengan nilai *local genius* Desa Meliling, seperti *Tri Hita Karana*, *Menyama Braya*, *Ngayah*, *Awig-awig*, dan *Subak*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penentuan tema seminar, penyusunan materi moderasi beragama, koordinasi dengan pihak Desa Meliling, serta persiapan administrasi dan daftar kehadiran peserta. Persiapan materi diarahkan agar pembahasan moderasi beragama dapat dikaitkan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Tahap Pelaksanaan Seminar

Seminar dilaksanakan pada 3 Juli 2026 pukul 09.00–11.00 WITA dengan narasumber Evarianisa Endang Trisnani dari IAI YPBWI Surabaya. Kegiatan diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai moderasi beragama, kemudian diskusi dan tanya jawab bersama peserta. Materi diarahkan pada pemahaman moderasi beragama sebagai cara pandang dan sikap dalam menjalankan kehidupan beragama secara seimbang, menghargai perbedaan, menghindari kekerasan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Dalam penyampaian materi, konsep moderasi beragama dikaitkan dengan *local genius* yang berkembang di Desa Meliling. *Tri Hita Karana* digunakan untuk menjelaskan pentingnya keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan; *Menyama Braya* dikaitkan dengan persaudaraan dan kebersamaan; *Ngayah* dengan pengabdian dan gotong royong; *Awig-awig* dengan kepatuhan terhadap norma; serta *Subak* dengan kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tahap Diskusi dan Interaksi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pertanyaan berkaitan dengan moderasi beragama serta kehidupan masyarakat yang beragam. Diskusi diarahkan untuk menggali pemahaman peserta mengenai praktik toleransi, kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan nilai budaya lokal yang dapat mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama seminar, terutama dalam mengikuti penyampaian materi, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mengikuti diskusi. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi terhadap pemahaman peserta mengenai hubungan antara moderasi beragama dan nilai budaya lokal. Indikator capaian kegiatan meliputi: (1) pemahaman peserta terhadap konsep moderasi beragama; (2) kemampuan mengidentifikasi nilai toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat; (3) pemahaman terhadap hubungan *local genius* dengan penguatan karakter; dan (4) kesadaran mengenai pentingnya menjaga kerukunan dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, metode kegiatan dirancang agar seminar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi memberikan ruang kepada peserta untuk melakukan

dialog dan refleksi terhadap praktik keberagamaan dan kehidupan sosial di lingkungan Desa Meliling.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan pada 3 Juli 2026 di Desa Meliling, Kabupaten Tabanan, Bali, dengan tema “Moderasi Beragama”. Kegiatan berlangsung pukul 09.00–11.00 WITA dan menghadirkan Evarianisa Endang Trisnani dari IAI YPBWI Surabaya sebagai narasumber. Kegiatan diikuti oleh 19 peserta masyarakat Desa Meliling dan dilaksanakan melalui seminar serta diskusi interaktif.



Gambar 1. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan diarahkan untuk menghubungkan konsep moderasi beragama dengan nilai-nilai *local genius* yang telah hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini penting karena moderasi beragama tidak hanya perlu dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga perlu dikontekstualisasikan dalam pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menempatkan toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator utama moderasi beragama.

Berdasarkan pendekatan tersebut, seminar menempatkan budaya lokal bukan sekadar sebagai objek pembahasan, tetapi sebagai konteks sosial yang dapat memperkuat pemaknaan moderasi beragama. Nilai kebersamaan, toleransi, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dijadikan titik temu antara nilai keagamaan dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, integrasi *local genius* menjadikan pemberdayaan lebih kontekstual karena konsep moderasi beragama tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi dihubungkan dengan nilai dan praktik sosial yang telah dikenal masyarakat.

Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama melalui *Local genius*

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *local genius* memberikan konteks yang lebih konkret dalam menjelaskan moderasi beragama kepada masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditempatkan sebagai praktik sosial yang memiliki relevansi dengan prinsip moderasi.

Temuan tersebut sejalan dengan Zubaidi & Jali (2025) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media pembentukan moderasi beragama melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Praktik gotong royong dan kegiatan sosial-keagamaan, misalnya, dapat

menjadi ruang interaksi yang mempertemukan kelompok masyarakat sekaligus membangun toleransi dan kohesi sosial.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi moderasi beragama akan lebih kontekstual ketika tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi dan indikator, tetapi dikaitkan dengan praktik budaya yang telah dikenal masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan kegiatan pengabdian Gafur et al. (2020), yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal membantu peserta memahami moderasi beragama secara lebih aplikatif.

Local genius sebagai Media Penguatan Karakter

Tujuan kedua kegiatan adalah mengidentifikasi relevansi nilai budaya lokal dengan pembentukan karakter. Berdasarkan materi dan diskusi, nilai-nilai yang terdapat dalam *Tri Hita Karana*, *Menyama Braya*, *Ngayah*, *Awig-awig*, dan *Subak* memiliki keterkaitan dengan karakter religius, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. kelima unsur tersebut sebagai bagian dari *local genius* Desa Meliling.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penguatan Karakter melalui Nilai Budaya Lokal

Secara teoritis, temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila nilai yang dikembangkan memiliki hubungan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta. Lickona (1992) menjelaskan bahwa karakter tidak berhenti pada pengetahuan mengenai nilai, tetapi mencakup perasaan dan tindakan moral. Dalam konteks masyarakat Bali, *Tri Hita Karana* menyediakan kerangka nilai yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Suryawan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan dengan pengembangan nilai karakter dan telah dipandang relevan oleh guru serta orang tua dalam konteks pendidikan karakter.

Dengan demikian, *local genius* dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai modal pedagogis dan sosial yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter masyarakat. Pergeseran fungsi tersebut penting karena nilai budaya menjadi lebih fungsional ketika dipahami, didiskusikan, dan dihubungkan dengan persoalan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Moderasi Beragama

Temuan kegiatan memperlihatkan adanya hubungan konseptual antara *local genius* Desa Meliling dengan nilai moderasi beragama. *Menyama Braya*, misalnya, menekankan hubungan persaudaraan dan kebersamaan; *Ngayah* merepresentasikan pengabdian dan kepedulian terhadap kepentingan bersama; sedangkan *Tri Hita Karana* mengajarkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi konteks

sosial untuk menjelaskan pentingnya toleransi, kepedulian, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama secara harmonis.

Temuan ini memperkuat studi Abdullah (2026) yang menunjukkan bahwa moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai dalam praktik sosial. Studi Zubaidi & Jali (2025) juga menunjukkan bahwa nilai lokal dapat menjadi bagian dari proses pembentukan identitas inklusif dan kohesi sosial masyarakat.

Perbedaannya, kegiatan di Desa Meliling tidak hanya menggunakan satu nilai budaya sebagai media edukasi, tetapi menghubungkan beberapa unsur *local genius* yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan ini menjadi kontribusi penting kegiatan karena moderasi beragama dipahami melalui ekosistem nilai budaya masyarakat, bukan melalui satu tradisi secara terpisah.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat mengenai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pendekatan budaya yang kontekstual. Seminar tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi dapat menjadi ruang refleksi untuk menghubungkan nilai budaya yang telah dimiliki masyarakat dengan persoalan toleransi, kebersamaan, dan kehidupan sosial. Pendekatan semacam ini juga dapat dikembangkan dalam kegiatan lanjutan melalui diskusi komunitas, pendidikan keluarga, kegiatan kepemudaan, maupun program desa.

Temuan kegiatan memperkuat gagasan bahwa *local genius* dapat berfungsi sebagai modal sosial sekaligus media internalisasi nilai. Moderasi beragama tidak harus diperkenalkan sebagai konsep yang terpisah dari budaya masyarakat, tetapi dapat dibangun melalui nilai yang telah memperoleh legitimasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan moderasi melalui proses internalisasi nilai dalam lingkungan sosial dan budaya.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengintegrasian beberapa unsur *local genius* Desa Meliling sebagai basis edukasi untuk menghubungkan penguatan karakter dan moderasi beragama dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa. Dengan demikian, kontribusinya bukan pada klaim bahwa kearifan lokal dan moderasi beragama merupakan gagasan baru, melainkan pada penggunaan secara terpadu nilai budaya lokal sebagai sumber pemberdayaan masyarakat.

Kelebihan dan Keterbatasan Kegiatan

Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Penggunaan *local genius* memungkinkan konsep moderasi beragama dijelaskan melalui nilai dan praktik budaya yang telah dikenal oleh masyarakat. Selain itu, format seminar dan diskusi interaktif memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sosial mereka. Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta terbatas pada 19 orang sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh masyarakat Desa Meliling. Kedua, kegiatan dilaksanakan dalam satu kali seminar dengan durasi dua jam sehingga perubahan perilaku dan internalisasi nilai dalam jangka panjang belum dapat diukur. Ketiga, data kegiatan yang tersedia belum mencakup hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga peningkatan pemahaman peserta belum dapat dinyatakan dalam bentuk perubahan skor kuantitatif. Oleh sebab itu, temuan kegiatan lebih tepat dipahami sebagai hasil edukasi dan refleksi awal yang membutuhkan tindak lanjut.

Arah Pengembangan dan Penelitian Lanjutan

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi pengembangan kegiatan berikutnya. Program lanjutan dapat menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan masyarakat dalam pemetaan nilai budaya, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, refleksi, dan evaluasi. Pendekatan

partisipatif semacam ini telah digunakan dalam program pengabdian berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan pemahaman moderasi beragama secara kontekstual. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji efektivitas model pemberdayaan berbasis *local genius* melalui desain *pre-test-post-test*, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan evaluasi keberlanjutan. Dengan demikian, pengembangan berikutnya tidak hanya mengukur pemahaman peserta setelah seminar, tetapi juga melihat sejauh mana nilai *local genius* diinternalisasikan dalam perilaku sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi *local genius* dapat menjadi pendekatan kontekstual dalam memperkuat karakter dan moderasi beragama. Nilai budaya yang telah hidup dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai jembatan antara konsep moderasi beragama dan praktik kehidupan sosial. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya mengembangkan program pemberdayaan yang tidak memisahkan pendidikan moderasi beragama dari konteks budaya masyarakat tempat program tersebut dilaksanakan.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui integrasi *local genius* di Desa Meliling, Kabupaten Tabanan, Bali, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi media kontekstual dalam penguatan karakter dan moderasi beragama. Integrasi nilai Tri Hita Karana, Menyama Braya, Ngayah, Awig-awig, dan Subak memberikan kerangka pemahaman yang menghubungkan moderasi beragama dengan praktik kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek toleransi, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan seminar dan diskusi interaktif juga menjadi ruang edukasi dan refleksi bagi 19 peserta untuk memahami relevansi kearifan lokal dengan kehidupan masyarakat yang harmonis. Hasil pengabdian merekomendasikan agar pemanfaatan *local genius* dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan edukasi masyarakat, pelibatan tokoh masyarakat dan generasi muda, serta integrasi nilai budaya dalam program sosial dan pendidikan di tingkat desa. Keberlanjutan program diperlukan agar nilai yang diperkenalkan melalui seminar tidak berhenti pada peningkatan pemahaman, tetapi dapat berkembang menjadi praktik sosial masyarakat. Penelitian dan pengabdian lanjutan perlu menguji efektivitas pendekatan ini melalui desain evaluasi yang lebih sistematis, seperti *pre-test* dan *post-test*, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pemantauan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Pengembangan model pemberdayaan berbasis *local genius* dengan pendekatan partisipatif juga dapat dilakukan untuk menghasilkan model yang lebih terukur, berkelanjutan, dan dapat direplikasi pada komunitas dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda.

Referensi

- Abdullah, A. (2026). Konstruksi Sosial Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kualitatif Pada Masyarakat Multireligius Di Kabupaten Balangan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(6), 743–757. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i6.11862>
- Ayu Widha Erlia, Gusti Ayu Nanik Ardiani, Ni Putu Diah Untari Ningsih, I Ketut Dani Budiantara, & I Wayan Gama. (2026). Edukasi Karakter Berbasis Tri Hita Karana Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4 SE-Articles), 25635–25641. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6230>
- Diantika, P., & Cahyani, A. I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 66–82.

<https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.905>

- Gafur, A., Nurhasan, N., Switri, E., & Nurbuana, N. (2020). Praktek Pengurusan Jenazah di Masjid An-Nur Kebun Raya, Indralaya. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3006>
- Genius, S. M., Saputri, I. S. B., Anjani, S. D. P., Shafa, E., & Kusumawardani, E. (2025). Pola Pemberdayaan Berbasis Aktivitas Literasi: Studi Pada Komunitas Sosial Dengan Pendekatan Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 42–53. <https://doi.org/10.17977/um041v20i22025p42-53>
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Iryani, E., Muspawi, M., Yusup, A., Rohiq, Soleh, W., & Hasibuan, T. H. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4 SE-Articles), 1085–1095. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24117>
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W. O., Gudhu, Y. N., & Nomleni, I. S. (2025). Globalisasi dan pergeseran dimensi budaya lokal: Tantangan pelestarian nilai tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 293–301. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40013>
- Mubarok, R. (2025). *Multikulturalisme & Moderasi Beragama: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam*. Literasi Nusantara.
- Mubarok, R., & Ghony, M. D. (2024). Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(7), 663–677. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71496>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Syamsuriadi, S., Mangenre, M. F., Rahmatunnair, R., Hasanuddin, S., & Hanafi, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Gen-Z Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis di Kecamatan Ulaweng Provinsi Sulawesi

Selatan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 774–788.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v6i2.%25p>

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Educational and Cultural Organization of the United Nations Paris, France.

Yusuf Hadijaya, Wahyudin Wahyudin, Vivi Wulandari, Siti Kholizah, Vina Amanda, & Bunga Artha Nefia Efendi. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pengembangan Kearifan Lokal melalui Kerukunan Antar Umat Beragama. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4 SE-Articles), 282–294. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i4.3401>

Zubaidi, A., & Jali, H. (2025). Integrating Local Wisdom in Religious Moderation Education: A Study of Mountain Slope Communities. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 106–120.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10173>